

ANALISIS SEMIOTIKA ANTI KORUPSI DALAM MURAL KARYA KOMUNITAS PEVIART DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Aiza Nofianti
Email: zaizanofianti@gmail.com
Pembimbing: Nita Rimayanti, M.Comm

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Mural usually used as room decoration and now more used as a conveyor of aspiration. Like the murals with anti-corruption theme created by the Pevart Community. This mural contains criticism and message to eliminate the culture of corruption in Bumi Lancang Kuning. The problem of corruption is a complex problem that often happens and now keep increasing. Therefore, this study aims to determine the meaning of anti-corruption contained in the mural by Pevart community in Pekanbaru City.

This research uses qualitative research methods and supported by the theory of semiotic analysis of Charles Sanders Pierce. Subjects in this study were determined based on purposive sampling technique consisting of three mural images entitled #SAVEUANGMAMAK, Mewah Karena Korupsi, and Asingkan Koruptor dari Muka Bumi. The data collection techniques include observation, documentation, and literature study. The data analysis technique used is Charles Sanders Peirce's analysis of semiology with triadic models, where the representament, object and interpretant have mutually fulfilling relationship strength and advantages with data validity checking done using triangulation techniques.

The results of this research show that the Pevart Community mural in terms of shape, color, and illustration has the meaning of corruption and anti corruption behavior itself. In the mural entitled #SAVEUANGMAMAK and Mewah Karena Korupsi shows more of the meaning of corruption, this act of corruption is shown so that people who see it do not commit the act of corruption. While on the mural entitled Asingkan Koruptor dari Muka Bumi show more anti-corruption meaning, the meaning shown is the corruptor that must be eradicated and the role of KPK in combating corruption. Overall, the anti-corruption semiotics analysis in the three mural images of the peviart community is a corrupt person who has a fat body, corruption to enrich himself, corruption done by officials, yellow as a symbol of wealth, and the KPK as a symbol of anti-corruption.

Keywords: Analysis, Semiotics, Peirce's Semiotic, Mural, Anti-corruption.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi ini membuat penyebaran berbagai kesenian populer dari berbagai Kota bahkan di seluruh dunia semakin cepat. Salah satunya adalah dengan mulai berkembangnya *Public Art* (Seni Publik) di Kota Pekanbaru sebagai bentuk ekspresi kaum muda. *Public art* pada wacana seni rupa dan dalam lingkup yang lebih menyempit adalah seni yang dibuat secara individu maupun kelompok yang menggunakan prinsip-prinsip tertentu dalam menerapkan suatu pemikiran melalui karya seni rupa yang diekspresikan di tempat-tempat publik contohnya di jalanan maupun di ruang-ruang terbuka umum lainnya. Bentuk seni publik sendiri antara lain meliputi *performance art*, *instalation art*, *happening art*, *stencil*, graffiti, mural, poster, dan lain-lain.

Salah satu seni publik yang kini sedang populer adalah Mural. Mural merupakan cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Dalam keberadaannya seni mural sering kali dikaitkan dengan seni graffiti namun dalam pelaksanaannya seni mural dan graffiti memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Graffiti lebih menekankan kepada tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot. Sedangkan mural tidak demikian, mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok atau cat kayu atau alat lain yang dapat menghasilkan gambar (Yuliawan, 2002 : 3).

Mural di Indonesia pada awal kemunculannya bertujuan sebagai penyalur aspirasi di era kemerdekaan. Para pejuang kemerdekaan menyalurkan keinginannya melalui

mural meski dengan kemampuan dan peralatan seadanya. Sementara, saat ini mural menjadi tren yang terus berkembang dan bergerak ditandai dengan kemunculan seniman baru yang tentu saja membawa dampak positif bagi kaum muda. Dampak positifnya, mural mulai diminati untuk menghias dinding-dinding yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetika, namun selain memiliki nilai estetika seni mural mulai dilirik sebagai bentuk komunikasi antara pelukis dengan khalayaknya.

Mural menurut Susanto (2002: 167), memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural ini bisa ditemukan di tembok-tembok Kota, dekorasi *cafe* maupun restoran, bisa berupa gambar kartun, manusia ataupun hewan. Mural ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni rupa ataupun seni visual, namun terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya, yang ditujukan kepada khalayak umum. Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural.

Kota Pekanbaru sebagai kota yang masih berkembang, tidak luput dari sentuhan mural. Saat ini, mural mulai memenuhi dan mengisi ruang-ruang perkotaan juga sebagai dekorasi *cafe*, restoran, pusat perbelanjaan dan hotel dengan berbagai bentuk gambar dan tulisan yang memuat pesan dan makna.

Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Pesan-pesan yang tergambar secara visual tersebut disampaikan secara unik dan kreatif melalui coretan

gambar dan tulisan dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan sosial, politik, kutipan, dan lain sebagainya.

Salah satu komunitas yang memiliki kegiatan mural adalah Komunitas Peviar (Pekanbaru Visual Art). Komunitas ini merupakan gabungan dari komunitas-komunitas kecil (koalisi) yang bertemakan seni visual seperti mural, graffiti, kartunis, ilustrasi, *handlettering*, *doodle art* dan lain-lain yang kemudian menamakan diri sebagai komunitas seni visual yang ada di Kota Pekanbaru.

Aktivitas komunitas Peviar di Pekanbaru tidak terfokus hanya pada pengerjaan seni mural. Komunitas ini mengerjakan atau membuat semua bentuk dari seni visual yang ada. Namun, yang menjadi ketertarikan penulis adalah mural yang mereka buat di tembok SPN Pekanbaru. Mural – mural indah yang mendukung arsitektur kota, *cafe* dan restoran memanglah banyak, tetapi mural yang memiliki pesan seperti di tembok SPN tersebut belum banyak berada di tembok-tembok Kota Pekanbaru. Mural tersebut bertemakan “Hilangkan Budaya Korupsi di Bumi Melayu”. Mural ini mengandung pesan untuk mengajak masyarakat memerangi budaya korupsi. Dengan bahasa dan gaya yang berkarakter, komunitas Peviar menyampaikan pesan melalui seni mural yang dibuatnya.

Mural yang terdapat di tembok SPN tersebut berjumlah 20 karya namun tidak semuanya bertemakan Anti Korupsi ada beberapa mural yang bertemakan permasalahan sosial yang berada di masyarakat. Disini penulis hanya memilih yang bertemakan Anti Korupsi saja hal ini dikarenakan permasalahan korupsi di Indonesia terus meningkat. Hal ini berdasarkan

pada data Mahkamah Agung pada penanganan kasus korupsi di Tahun 2016 mencapai 453 perkara yang menempati urutan kedua setelah kasus narkoba.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016/> - diakses pada tanggal 4 September 2017).

Sementara itu untuk di Kota Pekanbaru atau khususnya Provinsi Riau kasus korupsi pun marak terjadi. Hal ini terlihat dari tiga Gubernur Riau yang turut tersandung kasus korupsi dan beberapa kepala daerah lainnya di Provinsi Riau. Menurut data RiauOnline.com sejak Tahun 2003 silam sudah sepuluh kepala daerah baik yang masih menjabat maupun tak lagi menjabat tersangkut kasus korupsi ketika ia masih berkuasa. (<http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2016/06/09/inilah-10-kepala-daerah-di-riau-tersangkut-kasus-korupsi> - diakses pada tanggal 4 September 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut mural-mural karya komunitas Peviar ini menceritakan tentang perilaku budaya korupsi yang harus diberantas, diperangi, dan seharusnya tidak dilakukan yang kemudian disampaikan secara visual di ruang terbuka publik agar dapat dilihat oleh setiap masyarakat yang melewatinya dan menjadi pengingat agar masyarakat tidak terjerumus pada tindakan korupsi.

Mural yang akan penulis teliti tidaklah semuanya, melainkan hanya tiga buah mural saja. Ketiga mural tersebut ialah yang pertama mural yang berjudul “#SAVEUANGMAMAK”, “Mewah Karena Korupsi Malulah Woi!”, dan “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi”. Mural-mural tersebut dipilih dengan

kriteria memiliki unsur pesan anti korupsi, memiliki unsur visual dan teks dan ketiga gambar tersebut memiliki pesan yang mewakili dari keseluruhan gambar dengan tema yang sama.

Suatu pesan mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan pesan yang disampaikan secara visual melalui mural. Makna pesan berkaitan dengan masalah penafsiran yang menerimanya. Pemahaman terhadap simbol atau tanda yang berbeda juga akan mempengaruhi kita dalam menyimpulkan sesuatu.

Maka dari itu penulis akan menggunakan analisis semiotika oleh Charles S. Peirce untuk mengkaji gambar mural serta teks yang tertuang dalam tembok karya komunitas Peviarat mengenai hilangkan budaya korupsi. Pendekatan semiotika oleh Peirce ini dipilih dikarenakan menurut Peirce tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Tanda merujuk pada sesuatu yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretan dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007: 63 dalam Vera, 2014: 21).

Mural sebagai bentuk komunikasi visual berfungsi sebagai pembawa pesan dari seniman kepada publik. Bentuk komunikasi visual lewat mural tersebut akan efektif jika bentuk dan pesan saling mewakili ide yang ditawarkan. Pada umumnya didalam menyampaikan pesan, seniman menciptakan citra, menggunakan simbol dan mitos yang terjadi di masyarakat, sehingga pesan dalam mural dimaknai sebagai sebuah wacana.

Dengan menggunakan gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapatkan perhatian khalayak. Dibandingkan dengan hanya mengucapkan kata-kata, komunikasi visual ini memiliki kemampuan memaparkan lebih rinci dan membatasi rentang interpretasi yang akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para khalayak.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Anti Korupsi dalam Mural Karya Komunitas Peviarat Di Kota Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Charles S. Peirce

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest 1978, dalam Vera, 2014: 2). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000, dalam Vera 2014: 3).

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Hal ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Wibowo, 2013: 17).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep

trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- 1) *Representament* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- 2) *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- 3) *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya” (Fiske, 2007, dalam Vera, 2014: 21).

Titik sentral dari teori semiotika Charles S. Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda. Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika:

a. Trikotomi Pertama

Sign (*representament*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindera dan mengacu pada

sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

- 1) *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- 2) *Sinsign (singular sign)* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalkan suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan. Seseorang dapat dikenali dari caranya berjalan, tertawa, nada suara dan caranya berdehem. Kesemuanya itu adalah *sinsign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode.
- 3) *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

b. Trikotomi kedua

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

- 1) Ikon adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan

atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lainnya.

- 2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalkan tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan dan sebagainya.
- 3) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh sesuatu kesepakatan bersama (konvensi).

c. Trikotomi ketiga

Berdasarkan intepetannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*.

- 1) *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah *first* sebuah makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- 2) *Decisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).
- 3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Makna

Makna sebagai konsep komunikasi lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek

pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna merupakan atribut yang bukan saja dari bahasa, tetapi juga dari segenap sistem tanda dan lambang (Sobur, 2006:150).

Sesungguhnya, makna ada karena seseorang memberikannya terhadap kata. Bukan kata itu sendiri yang memunculkannya. Makna yang diberikan oleh setiap orang dapat berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu. R. Brown, mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Makna sendiri memang ada diantara manusia dan kata yang hadir di sekelilingnya. Namun makna tersebut tidak melekat pada kata-kata, tetapi kata-kata itu lah yang membangkitkan makna dalam pikiran manusia (Mulyana, 2007:281).

Anti Korupsi

Anti korupsi merupakan sikap dan perilaku untuk tidak mendukung adanya upaya untuk merugikan keuangan negara dan perekonomian negara. Dengan kata lain, anti korupsi merupakan sikap menentang adanya korupsi.

Mengacu pada berbagai aspek yang dapat menjadi penyebab terjadinya korupsi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datangnya dari diri pribadi atau individu, sedangkan eksternal berasal dari lingkungan atau sistem. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan, atau setidaknya mengurangi kedua faktor penyebab korupsi tersebut.

Faktor internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam setiap diri individu. Nilai-nilai anti korupsi

tersebut antara lain meliputi kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi itu perlu ditetapkan oleh setiap individu untuk dapat mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi. Untuk mencegah terjadinya faktor eksternal, selain memiliki nilai-nilai anti korupsi, setiap individu perlu memahami dengan mendalam prinsip-prinsip anti korupsi yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan dan kontrol kebijakan dalam suatu organisasi/institusi/masyarakat (Kemendikbud, 2011: 75).

Mural

Susanto (2002: 76) memberikan definisi mural sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan, dalam hal ini dinding.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika.

Secara terminologi, menurut Eco, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu lainnya (Sobur, 2006:95).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) gambar mural yang dibuat oleh komunitas Peviar. Ketiga mural tersebut ialah yang berjudul “#SAVEUANGMAMAK”, “Mewah Karena Korupsi Malulah Woi!”, dan “Asingkan Korupsi dari Muka Bumi”. Mural tersebut dipilih karena memiliki unsur pesan anti korupsi, memiliki unsur visual dan teks dan ketiga gambar tersebut memiliki pesan yang mewakili dari keseluruhan gambar dengan tema yang sama.

Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah makna representamen, makna objek dan makna interpretan yang terdapat dalam mural anti korupsi karya Komunitas Peviar di Pekanbaru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Letjen S. Parman, Sail, Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan selama lima Bulan terhitung dari Bulan Agustus sampai Bulan Januari 2018.

Jenis dan Sumber data Penelitian

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari khalayak baik melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya. Dalam penelitian ini, data

primer merupakan gambar mural anti korupsi yang dibuat oleh anggota Komunitas Pekanbaru Visual Art.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder penulis dapatkan dari buku, dan dokumentasi dari lokasi pengambilan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik Observasi, Dokumentasi, dan Studi Pustaka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan metode Charles Sanders Peirce dengan model triadik dimana antara *representament*, objek, dan *interpretant* memiliki hubungan yang saling memenuhi kekuatan dan kelebihan.

Unit Analisis Data

Unit analisis penelitian ini ialah mural karya komunitas Peviarat yang berjumlah 3 buah. Penulis akan menganalisa bentuk, tipografi, dan warna yang ada pada mural tersebut. tiga mural tersebut dianalisis berdasarkan model triadik dalam teori semiotika Charles S. Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan penulis untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Komunitas Peviarat merupakan komunitas yang menggunakan mural sebagai seni publik untuk menyampaikan pesan menghilangkan budaya korupsi di bumi lancang kuning kepada masyarakat di Kota Pekanbaru. Dengan menggabungkan antara gambar, simbol dengan huruf dan warna-warna yang cerah menjadikan mural-mural yang indah di pandang mata.

Gambar 1.1 Mural #Saveuangmamak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1.2 Mural Mewah Karena Korupsi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1.3 Mural Asingkan Koruptor dari Muka Bumi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk menganalisa lebih jauh mural karya komunitas Peviarat penulis menganalisa mural dari pragmatis Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest 1978, dalam Vera, 2014: 2).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa makna *representament*, objek dan *interpretant* di dalam mural “#SAVEUANGMAMAK”, “Mewah Karena Korupsi”, dan “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi” merupakan mural yang memiliki pesan anti korupsi. Anti korupsi di dalam mural tersebut disampaikan berupa kritikan yang ditujukan kepada koruptor yang melakukan tindakan korupsi. Kritikan yang disampaikan digambar dan ditulis menjadi tanda-tanda yang kemudian dimaknai sebagai pesan terhadap anti korupsi.

Anti korupsi merupakan sikap dan perilaku untuk tidak mendukung adanya upaya untuk merugikan keuangan negara dan perekonomian negara. Dengan kata lain, anti korupsi merupakan sikap menentang adanya

korupsi. Penggunaan mural untuk menyampaikan kritik terhadap pelaku korupsi merupakan salah satu bentuk tindakan yang menunjukkan adanya upaya pemberantasan korupsi. Dilihat dari sejarahnya selain sebagai dekorasi ruangan, mural di era kemerdekaan Indonesia digunakan untuk menyampaikan aspirasi dan juga kritikan terhadap para penjajah dan juga pemerintah.

Anti korupsi yang ditampilkan didalam gambar mural karya Komunitas Peviarat tersebut banyak menggambarkan kritikan terhadap korupsi dan juga pesan terhadap anti korupsi itu sendiri yang kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Orang yang korupsi memiliki tubuh gemuk

Pada gambar mural “#SAVEUANGMAMAK” dan “Mewah Karena Korupsi” seorang yang melakukan korupsi digambarkan mempunyai postur tubuh yang gemuk dan perut yang buncit. Penggambaran koruptor memiliki tubuh yang gemuk dan perut yang buncit ini sudah sangat sering di gunakan seperti didalam poster, iklan, karikatur dan lainnya sebagai bentuk sindiran kepada koruptor itu sendiri.

Gemuk sering dikaitkan dengan banyaknya seseorang mengkonsumsi makanan, kata korupsi sering disebut sebagai “suap”, kata suap biasanya mengacu pada menyuap makanan maka dari itu kegiatan suap-menyuap tersebut membuat seorang yang melakukan korupsi menjadi gemuk.

Sifat tamak ini sesuai dengan faktor-faktor penyebab terjadinya korupsi menurut Isa Wahyudi yakni melalui aspek perilaku individu. Terhadap aspek perilaku individu

tersebut Ia memberikan gambaran bahwa sebab-sebab seseorang melakukan korupsi dapat berupa dorongan dari dalam dirinya, yang dapat pula dikatakan sebagai keinginan, niat atau kesadaran untuk melakukan yakni dengan adanya sifat tamak manusia (Isa Wahyudi, 2007 dalam Kemendikbud, 2011: 40).

Korupsi bukan kejahatan kecil-kecilan karena mereka membutuhkan makan. Korupsi adalah kejahatan orang profesional yang rakus. Sudah berkecukupan, tapi serakah. Mempunyai hasrat besar untuk memperkaya diri.

2. Korupsi untuk memperkaya diri

Kegiatan korupsi dilakukan untuk memperkaya diri, untuk itu peran uang, harta atau sesuatu yang berharga sangatlah diperlukan. Hal ini digambarkan didalam ketiga gambar mural tersebut yakni pada mural “#SAVEUANGMAMAK” uang digambarkan sebagai makanan dari pada koruptor dengan banyaknya kantong-kantong uang yang dimilikinya. Pada mural “Mewah Karena Korupsi” uang juga digambarkan terdapat di dalam perut koruptor yang dituliskan dengan Rp yang merupakan simbol dari mata uang Indonesia. Dan pada mural “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi” uang juga digambarkan pada selembarnya yang dipegang oleh seekor tikus yang menjadi tersangka korupsi.

Pengertian korupsi menurut ketentuan Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 Tindak Pidana Korupsi (Pasal 2 ayat 1), korupsi adalah “setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain, atau suatu korporasi yang dapat merugikan

keuangan negara atau perekonomian negara” (Hardjowiyono, 2008 : 1).

Berdasarkan pengertian diatas korupsi sangat erat kaitannya dengan uang. Keberadaan uang memiliki kegunaan sebagai alat tukar yang dapat mempermudah pertukaran, uang juga berguna sebagai satuan hitung untuk menunjukkan nilai barang dan jasa yang diperjual-belikan. Untuk itu bagi kebanyakan orang uang menjadi sebuah benda yang sangat berharga.

Nur Syam (dalam Kemendikbud, 2011: 40) memberikan pandangan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi adalah ketergodaannya akan dunia materi atau kekayaan yang tidak mampu ditahannya. Ketika dorongan untuk menjadi kaya tidak mampu ditahan sementara akses ke arah kekayaan bisa diperoleh melalui cara berkorupsi, maka jadilah seseorang melakukan korupsi. Cara pandang terhadap kekayaan yang seperti ini akan menjadikan cara yang salah dalam mengakses maupun memperoleh kekayaan.

3. Korupsi dilakukan oleh Pejabat

Pada mural “#SAVEUANGMAMAK” dan “Mewah Karena Korupsi” koruptor digambarkan dengan seorang Pria yang memiliki kesamaan dengan pejabat pemerintahan. Tanda yang ditunjukkan ialah dari pakaian yang dikenakan oleh Pria yang berada di dalam kedua mural tersebut. Pakaian yang digambarkan pada kedua gambar mural tersebut ialah pakaian kemeja, setelan jas, dan dasi. Pakaian-pakaian tersebut merupakan pakaian formal laki-laki yang biasa dikenakan ketika berada di kantor maupun acara resmi lainnya.

Orang yang mengenakan pakaian ini biasanya memiliki kelas sosial yang lebih dibandingkan lainnya. Pemakaian setelan jas oleh figur laki-

laki menampilkan kesan penampilan rapi dan mewah, sehingga dapat menunjukkan status perekonomian kalangan menengah keatas.

Menurut Fuady (dalam Rosikah, 2016: 3) mengkategorikan korupsi sebagai salah satu jenis kejahatan kerah putih (*white collar crime*) atau kejahatan berdasi. Kejahatan jenis ini berbeda dengan kejahatan yang melibatkan orang-orang atau pelaku kejahatan jalanan. Pihak yang terlibat merupakan orang-orang terpandang dan biasanya berpendidikan tinggi.

Klitgaard (dalam Rosikah, 2016: 3) menambahkan bahwa korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi, atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi.

Berdasarkan pengertian korupsi diatas dan melihat tanda-tanda yang digambarkan oleh komunitas Peviant seperti penggambaran kemeja, dasi, dan setelan jas dapat disimpulkan bahwa korupsi lebih banyak dilakukan oleh para pejabat pemerintahan karna penyalahgunaan kekuasaan lebih banyak terjadi. Salah satu tujuan utama penyalahgunaan kekuasaan adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kroninya atas pelaksanaan amanah yang dijalanannya.

4. Warna kuning sebagai simbol kekayaan

Pada mural “Mewah karena Korupsi” dan “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi” banyak dijumpai adanya warna kuning. Warna kuning ini digunakan komunitas Peviant untuk menggambarkan kekayaan dan sesuai dengan makna warna kuning itu didalam ilmu psikologi. Warna kuning

didalam psikologi warna mewakili sinar matahari, kesenangan, optimisme, idealisme, kekayaan (emas), harapan, udara, penakut, karakusan, dan kelemahan (Hindarto, 2006: 12).

Pada gambar mural “Mewah Karena korupsi” warna kuning mewakili kekayaan dan juga kerakusan. Warna kuning pada *background* gambar tersebut memiliki makna bahwa suasana pada gambar memancarkan kekayaan dan juga kerakusan yang dimiliki dan dirasakan objek yang ada didalam gambar tersebut seperti layaknya sebuah emas.

Untuk menunjukkan simbol kekayaan didalam sebuah gambar tidak hanya dilakukan dengan menggambar tanda uang, emas, mahkota dan lain sebagainya. Namun, dapat juga digambarkan melalui warna yang merupakan tanda tersirat yang secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan kekayaan itu sendiri.

5. KPK sebagai lambang Anti Korupsi

Pada gambar mural “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi” tanda yang memuat anti korupsi ialah tulisan KPK yang berada di pakaian yang dikenakan astronot. Tulisan tersebut menjadi tanda yang menggambarkan anti korupsi dikarenakan KPK merupakan singkatan dari Komisi Pemberantasan Korupsi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan lembaga negara yang bertugas untuk upaya pemberantasan tindak pidana korupsi. KPK bersifat independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan mana pun dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan (<https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk> diakses pada tanggal 29 November 2017).

Tugas KPK sebagai pemberantas tindakan korupsi ini yang menjadikan KPK sering digunakan sebagai simbol dalam pemberantasan korupsi. pada gambar mural tersebut KPK digambarkan telah menangkap seekor tikus yang telah mengambil uang rakyat. Dengan adanya gambar astronot yang bertuliskan KPK tersebut dapat langsung disimpulkan bahwa tujuan dari gambar mural tersebut ialah untuk memberantas tindakan korupsi.

Berdasarkan makna anti korupsi yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anti korupsi dapat ditunjukkan dan dilakukan melalui berbagai macam cara salah satunya adalah dengan menyampaikan kritikan dengan menggunakan mural untuk mengajak khalayak ramai agar tidak melakukan korupsi. Korupsi sebagai masalah yang telah ada sejak turun temurun dapat memperburuk kondisi ekonomi suatu negara. Sangatlah wajar apabila kampanye terhadap anti korupsi melalui mural dapat dijadikan salah satu upaya memberantas korupsi. Dengan menggunakan tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku buruk dari korupsi itu sendiri.

Tanda-tanda mengenai anti korupsi tersebut ada yang berupa tertulis dan ada pula yang tersirat. Untuk itu diperlukan ketelitian lebih untuk melihat tanda-tanda tersebut agar makna yang ingin disampaikan dapat diserap dengan baik. Adanya teks pendukung di dalam mural

tersebut juga mempermudah dalam penyampaian pesan.

Dari ketiga mural karya Komunitas Peviar tersebut, tanda mengenai kritikan terhadap korupsi sangat banyak ditampilkan untuk menunjukkan pesan anti korupsi tersebut. Karena dengan menampilkan tanda yang menunjukkan kritik terhadap korupsi tersebut akan lebih mengingatkan bahwa korupsi merupakan tingkah laku menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan dan bisa saja kebiasaan-kebiasaan kecil yang tanpa sadar sering dilakukan sebelumnya ternyata merupakan salah satu tindakan yang menjurus pada kegiatan korupsi.

Kesimpulan

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan makna dari tanda-tanda yang terdapat di dalam mural anti korupsi karya Komunitas Peviar. Tanda-tanda tersebut di analisa dan dimaknai menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, dan berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Makna *representament* yang terdapat di dalam mural #SAVEUANGMAMAK didapat berdasarkan apa yang dapat dilihat oleh panca indera yang melihatnya secara langsung yakni berupa warna, tulisan, dan juga bentuk gambarnya. Warna yang didominasi dengan putih, hitam, dan abu-abu menunjukkan kesederhanaan dan ketidakbersalahan. Si Pria melakukan korupsi seolah-olah perilaku tersebut lumrah terjadi dan dapat dimaklumi oleh orang lain. Makna *object* yang didapat dalam

mural tersebut didapat berdasarkan sesuatu yang merujuk pada tanda (*representament*) yakni pria gemuk berkepala botak yang mengenakan kemeja dan dasi sedang memakan uang dan berada di tempat penyimpanan uang. Objek ini menunjukkan bahwa untuk menjadi koruptor tidak memandang bagaimana latar belakang seseorang. Makna *interpretant* yang terdapat didalam mural tersebut didapat berdasarkan pemaknaan terhadap tanda dan objek yakni korupsi telah membutuhkan mata orang yang melakukannya orientasi mereka cuma satu yakni untuk memperkaya diri.

2. Makna *representament* yang terdapat di dalam mural “Mewah Karena Korupsi” didapat berdasarkan apa yang dilihat oleh panca indera yang melihatnya secara langsung yakni berupa warna, tulisan, dan juga bentuk gambarnya. Warna kuning, biru, serta tulisan RP merupakan tanda yang menunjukkan kemewahan yang dirasakan Pria tersebut. Makna *object* yang terdapat di dalam mural tersebut didapat berdasarkan sesuatu yang merujuk pada tanda (*representament*) yakni digambarkan dengan seorang Pria gemuk yang tengah berbaring di atas sebuah Sofa. Objek ini menunjukkan bahwa si Pria tengah menikmati kemewahan yang didapatkannya. Makna *interpretant* yang terdapat didalam mural tersebut didapat berdasarkan pemaknaan terhadap tanda dan objek yakni korupsi akan membuat seseorang merasakan kemewahan dan kekayaan namun juga akan mendatangkan kesengsaraan.

3. Makna *representament* yang terdapat di dalam mural “Asingkan Koruptor dari Muka Bumi” didapat berdasarkan apa yang dilihat oleh

panca indera yang melihatnya secara langsung yakni berupa warna, tulisan, dan juga bentuk gambarnya. Warna dominan biru, merah, kuning dan hijau, serta gambar astronot, UFO, Bumi, serta kucing yang melayang di udara menunjukkan latar belakang gambar berada di luar angkasa. Makna *object* yang terdapat di dalam mural tersebut didapat berdasarkan sesuatu yang merujuk pada tanda (*representament*) yakni digambarkan dengan gambar astronot yang memegang toples kaca yang mengurung tikus didalamnya. Objek ini menunjukkan bahwa astronot telah menangkap tikus yang melakukan penggelapan uang dan membawanya ke luar angkasa. Makna *interpretant* yang terdapat di dalam mural tersebut didapat berdasarkan pemaknaan terhadap tanda dan objek yakni dengan mengasingkan para koruptor ke luar angkasa dengan bantuan astronot yang merupakan anggota KPK akan menjadi efek jera dari pelaku korupsi.

Daftar Pustaka

- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Uchajana Onong. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjowiyono, Budihardjo. 2008. *Toolkit Anti Korupsi Bidang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah*. Jakarta:

- KORMONEV MENPAN dan Indonesia Procurement Watch.
- Hindarto, Probo. 2006. *Warna Untuk Desain Interior*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iriantara, Yosol. 2007. *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kemendikbud. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sachari, Dr. Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemodihardjo, R. Diyatmiko, 2008, *Mencegah dan Memberantas Korupsi, Mencermati Dinamika Karya Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, Haryono. 2016. *Corruption The Devil*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Yuliawan, R. 2002. *Mengenai Mural dari Waktu ke Waktu di Publik*.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi- aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

- Candra, Cristian Oki. 2013. *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum – Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujalaksana, Triyoga. 2015. *Makna Mural Save Kbs Sebagai Kritik Sosial Terhadap Kebun Binatang Surabaya (Analisis*

Semiotik Pada Mural Save Kbs Karya Komunitas Serbuk Kayu.
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah
Malang.

Skripsi:

Rizka, Rona. (Universitas Riau, 2016).
Representasi Simbol Iluminati pada Desain Kaos Aye! Denim.
Sani, Fitri Lestiara. (Universitas Riau, 2016).
Fenomena Komunikasi Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Me&Art).

Internet:

CNN Indonesia,
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016/> (Diakses

pada Tanggal 4 September 2017).

Kompas Print,
<http://cdn.assets.print.kompas.com/galeri/foto/detail/2016/03/19/Mural-Anti-Korupsi-di-Pekanbaru>. (Diakses pada Tanggal 28 April 2017)

KPK- Komisi Pemberantasan Korupsi,
<https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk> (Diakses pada Tanggal 29 November 2017).

RiauOnline,
<http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2016/06/09/inilah-10-kepala-daerah-di-riau-tersangkut-kasus-korupsi> (Diakses pada Tanggal 4 September 2017)

Transparency International Indonesia,
<http://www.ti.or.id/index.php/profile/ti-indonesia> (Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017).